

Analisis Harga CPO Pekan Keempat Agustus 2013

CPO, 26 Agustus – 30 Agustus 2013

Transaksi CPO alias minyak sawit pada Senin (26/8) di bursa berjangka Jakarta dan Malaysia terus bergerak naik melanjutkan kenaikan pada transaksi akhir pekan ketiga Agustus 2013. Harga CPO berjangka di Malaysia bergerak naik. Hal ini dipicu oleh perkiraan produksi CPO Malaysia akan turun pada Agustus 2013 ini. Hal meningkatkan pesimisme pelaku pasar pada Negara produsen No.2 dunia ini akan berkurang. Para pelaku pasar mensinyalir, bahwa data Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Malaysia (MPOA) yang menunjukkan, produksi dalam tempo 1 - 20 Agustus 2013 telah turun 7,4 persen, dibandingkan dengan Juli 2013 lalu.

Kenaikan hingga awal pekan keempat Agustus 2013, membuat harga minyak sawit naik tertinggi selama 8 bulan. Hal ini juga dipicu oleh cuaca yang tidak baik bagi kedelai di AS. Kenaikan ini akan dirasakan Astra Agro Lestari sebagai produsen terbesar CPO di Indonesia untuk kuartal keempat 2013 dan pertama 2014. Sementara itu, sampai bulan Agustus, AALI mencatatkan pertumbuhan penjualan 14,1%.

Tampaknya, harga sawit naik karena kekuatiran bahwa panen kedelai di Amerika Serikat, produser terbesar kedelai, tidak mampu memenuhi kontrak akibat cuaca yang kering. Akibatnya, pada transaksi Selasa (27/8) untuk kontrak pengiriman November 2013, bergerak naik 3,6% menjadi RM2.451 atau kisaran US\$743 per metrik ton di Bursa Derivatif Malaysia. Kenaikan ini tertinggi sejak 21 Desember di RM 2.440.

Diperkirakan produksi kedelai di AS mungkin mencapai 3,158 miliar bushel setelah penundaan tanam dan cuaca kering serta dingin menghambat pertumbuhan, menurut Petani Profesional Amerika. Cuaca yang sebagian besar kering untuk sebagian Midwest dalam tujuh sampai 10 hari ke depan akan menempatkan tekanan pada berbagai tanaman, DTN mengatakan 23 Agustus. Ekspor dari Malaysia, produsen terbesar kedua, naik 7,1 persen menjadi 1,16 juta ton pada 25 hari pertama bulan Agustus 2013 dari periode yang sama pada bulan Juli 2013.

Sementara itu, depresiasi kurs rupiah yang semakin terpuruk mendekati level Rp11.500 per dolar AS pada Rabu (28/8) mendorong harga minyak kelapa sawit mentah meroket ke level tertinggi dalam dua bulan terakhir hingga US\$741 atau RM2.473 per metric ton. Mengonfirmasi catatan Bursa Malaysia Derivaties, Rabu (28/8) harga CPO diperdagangkan menguat 0,86% atau 21 poin menjadi RM2.473 atau US\$741 per metric ton. Sehari sebelumnya harga CPO tercatat RM2.456 atau US\$737 per metric ton.

Data dari Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki) Sumatra Utara, mengatakan peningkatan harga CPO di Bursa Derivatives Malaysia diakibatkan oleh pengaruh kurs rupiah yang terus melemah. Kenaikan harga CPO lebih disebabkan oleh kenaikan kurs mata uang, rupiah tidak hanya melemah kepada dolar AS, tetapi juga terhadap ringgit Malaysia.

Sementara itu, harga kontrak berjangka CPO, pada Rabu (28/8) hari ini di bursa Rotterdam justru mengalami penurunan sekitar US\$10 per metric ton dari hari kemarin, Selasa (27/8). Pada perdagangan hari ini CPO diperdagangkan pada level US\$870 dari sebelumnya senilai US\$880

per metric ton. Nilai tukar mata uang Asia sedang mengalami pelemahan secara keseluruhan. Namun, diantara mata uang Asia tersebut, rupiah mencatatkan pelemahan terburuk.

Sementara itu, produksi CPO di dalam negeri diperkirakan cenderung mengalami kenaikan sejak awal Mei hingga akhir Desember 2013 karena memasuki masa panen. Pada pertengahan Desember 2013 mendatang diperkirakan produksi CPO akan mulai menurun. Berdasarkan data Gapki, protas Tandan Buah Segar (TBS) pada 2012 mencapai 22 ton/hektare, protas CPO mencapai 4,4 ton/ha, dan tingkat rendemen 20%. Adapun produksi CPO pada 2013 diestimasi 27 juta-28 juta ton.

Kendati demikian, penguatan harga CPO dinilai tidak dirasakan oleh petani. Selisih penjualan rata-rata dari petani dan pabrik diperkirakan dapat mencapai Rp500/Kg, biasanya selisih rata-rata hanya mencapai Rp300-Rp400/Kg. Kenaikan harga CPO dinilai hanya dinikmati oleh eksportir dan pedagang perantara. Hal itu dikarenakan hancurnya infrastruktur membuat harga jual TBS di tingkat petani tidak ikut meningkat.

Sementara itu penguatan CPO akan relatif tertahan di level RM2.490 per metric ton. Mengingat secara teknikal terdapat level tertinggi CPO yang dalam 5 bulan terakhir menyentuh level tertinggi RM2.490. Harga CPO di level tersebut sekaligus menunjukkan pola triple top yang mengindikasikan adanya potensi koreksi secara teknikal. Ditambah lagi faktor fundamental, dimana bulan-bulan saat ini merupakan masa panen raya yang akan berlangsung hingga akhir tahun ini. Sehingga persediaan akan melimpah, sementara permintaan belum akan melonjak tajam karena pertumbuhan ekonomi global masih belum akan pulih dalam waktu dekat.

Hingga Kamis (29/8), harga minyak sawit berjangka di Malaysia masih reli ke level tertinggi. Kekhawatiran cuaca kering di Midwest AS yang dapat menyebabkan hasil kedelai yang lebih rendah. Kelapa sawit telah rally 4,6 persen minggu ini pada kekhawatiran pasokan biji minyak global yang lebih ketat, karena sedikitnya jumlah kedelai untuk dihancurkan menjadi minyak bisa menyalurkan permintaan ke kelapa sawit.

Pada penutupan pasar, Kamis (29/8), untuk kontrak November 2013 di Bursa Malaysia Derivatives Exchange telah naik 1 persen menjadi RM2.477 atau US\$743) per ton, dekat intraday tertinggi di 2.485 ringgit , level yang tidak terlihat sejak 20 Juni. Total volume yang diperdagangkan mencapai 48.825 lot per 25 ton masing-masing, jauh di atas rata-rata 35.000 lot. Secara keknikal menunjukkan minyak sawit dapat turun moderat ke RM2.429 sebelum menguat lebih lanjut ke RM2.491 ringgit, karena menghadapi level resistance di RM2,462 ringgit (lihat *chart*).

Maka, setelah reli selama enam hari berturut-turut, harga minyak kelapa sawit alias crude palm oil (CPO) tak mampu melanjutkan kenaikan pada penutupan akhir pekan keempat Agustus 2013. Tampaknya, pada Jum'at (30/8), pasar mulai khawatir kenaikan harga dapat mengikis permintaan CPO. Apalagi, negara konsumen CPO terbesar, seperti India dirundung masalah pelemahan kurs. Harga CPO untuk pengiriman November 2013 turun 1,45% menjadi RM 2.445 per ton di Bursa Derivatif Malaysia. Penguatan dollar AS memang sedang membayangi kondisi ekonomi negara berkembang, termasuk India. Mata uang India, yang

menjadi konsumen terbesar CPO, telah terperosok dalam. Kurs rupee bahkan sudah jatuh dalam sejak dua dekade terakhir.

Tak hanya itu, dari indikator teknikal, harga CPO juga sedang menurun. "Sebenarnya harga CPO sudah terlampaui tinggi. Jika tak mampu menembus level resistance RM 2.500, aksi profit taking patut diwaspadai. Namun, penurunan harga CPO ini tak bakal terlalu dalam. Sejumlah sentimen positif masih bisa mendorong harga CPO.

Dari analisis teknikal terlihat, harga masih berada di atas WMA (18), berpotensi untuk menguat namun CCI menunjukkan sinyal divergen sell, yang akan terkonfirmasi jika CCI turun di bawah 0.00. Sementara level resistance 1 berada di Rp8,500 dan level resistance 2 berada di Rp8,580, sedangkan level support 1 berada di Rp8,390 dan level 2 berada di Rp8,300.

